

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* DENGAN METODE TUGAS YANG DISERTAI RESITASI  
UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA  
POKOK BAHASAN PROGRAM LINIER KELAS X *BROADCASTING* SMK  
NEGERI 1 JEMBER TAHUN AJARAN 2012/2013**

**Nurina Anggun Ratnaningtyas<sup>29</sup>, Sunardi<sup>30</sup>, Arika Indah K<sup>31</sup>**

***Abstract.** Cooperative learning model make a match type with a task accompanied recitation method is one of the techniques in learning models that provide opportunities for students to work together with others in which the application using the card as a medium to organize student interaction patterns supported by administration duties along with responsibility in the classroom to strengthen learning materials. This research aims to determine the application of these learning to improve the activities and student learning outcomes in the subject learning grade X of broadcasting linear program at SMKN 1 Jember. This research is a classroom action research using a qualitative approach. The results showed increased activity and student learning outcomes. Student activity increased from the first cycle with the percentage 69.8% to 89.42% in the second cycle. While the learning outcomes of students also increased from the first cycle with the percentage 78.57% to 85.71% in the second cycle.*

***Key Words:** Make a match, task method, recitation, linear program, student's activities, student's achievement*

## **PENDAHULUAN**

SMK Negeri 1 Jember merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan di Kabupaten Jember yang secara keseluruhan proses pembelajaran matematika tampak belum maksimal. Kelas X *Broadcasting* (kepenyiaran) memiliki beberapa permasalahan diantaranya siswa cenderung pasif, mendengarkan, dan mencatat apa yang dituliskan di papan tulis, serta kurang fokus ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa rendah, mengakibatkan ketuntasan belajar siswa tidak tercapai.

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (Rusman, 2010:202). Dalam penelitian ini pembelajaran kooperatif yang digunakan adalah tipe *make a match* (mencari pasangan). Model pembelajaran

---

<sup>29</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UNEJ

<sup>30</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UNEJ

<sup>31</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UNEJ

*make a match* merupakan salah satu teknik dalam model pembelajaran kooperatif yang memberi kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama dengan orang lain. Dimana dalam penerapannya model pembelajaran *make a match* menggunakan kartu sebagai media untuk mengatur pola interaksi siswa dalam kelompok belajar. Model pembelajaran *make a match* membantu siswa berinteraksi dalam belajar agar menjadi lebih aktif dengan suasana yang menyenangkan.

Metode tugas adalah suatu cara penyajian materi pembelajaran dengan cara guru memberi tugas tertentu kepada siswa untuk dikerjakan baik secara individu maupun kelompok dalam waktu yang telah ditentukan. Menurut Danim (1995:37) tugas yang juga disebut tugas terstruktur diartikan sebagai materi tambahan yang harus dipenuhi oleh subyek, anak didik (siswa) baik di dalam maupun di luar kelas. Pengertian resitasi adalah sikap tanggung jawab anak terhadap tugas yang sudah diberikan, baik dalam bentuk laporan secara lisan maupun tertulis atau dengan adanya tanya jawab atau diskusi kelas (Sudjana, 1989:81). Metode tugas yang disertai resitasi dalam pelaksanaannya siswa diberikan tugas, dikerjakan, dan dipertanggungjawabkan kepada guru. Secara tidak langsung siswa mempunyai kegiatan pembelajaran lain di luar kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Adapun kelebihan metode tugas yang disertai resitasi adalah untuk membina kebiasaan belajar, tanggung jawab dan disiplin siswa. Sehingga apabila pembelajaran tidak bisa maksimal di dalam kelas dapat dimantapkan siswa di luar kelas.

Program linier tergolong materi yang sulit dipahami apabila siswa tidak memaksimalkan aktivitas di kelas dan tidak sering latihan mengerjakan soal. Oleh karena itu, dengan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan metode tugas yang disertai resitasi ini, diharapkan siswa dapat memperoleh pengalaman baru di dalam kelas dengan diskusi dan bekerja secara kelompok dalam suasana belajar yang menyenangkan serta dapat memantapkannya dengan mengerjakan soal-soal latihan di rumah kemudian mempertanggungjawabkannya di sekolah. Sebagai alternatif solusi untuk mengatasi rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa, peneliti ingin menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan metode tugas yang disertai resitasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana penerapan model pembelajaran

kooperatif tipe *make a match* dengan metode tugas yang disertai resitasi untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pokok bahasan program linier kelas X *Broadcasting* SMK Negeri 1 Jember tahun ajaran 2012/2013?, (2) bagaimana aktivitas belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan metode tugas yang disertai resitasi?, dan (2) bagaimana hasil belajar matematika siswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan metode tugas yang disertai resitasi?

## METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas *XBroadcasting*(kepenyiaran) SMK Negeri 1 Jember. Waktu penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2012/2013. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Wahidmurni (dalam Irwahyudi, 2010:48) penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) adalah suatu penelitian yang mengkaji proses pembelajaran dikaitkan dengan pengoptimalan penggunaan metode, media, strategi pembelajaran, dimana kegiatan perbaikan pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran siswa. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah model skema penelitian Kemmis dan Mc Taggart. Pada siklus I yang terdiri dari 3 tahap, yaitu: *planning-1*, *acting and observing-1*, dan *reflecting-1*. Sedangkan siklus II terdiri dari *revise-plan-1*, *acting and observing-2*, dan *reflecting-2* (Arikunto, 2011:105).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, observasi, wawancara, dan tes. Setelah diperoleh data hasil penelitian kemudian dilakukan analisis sebagai berikut:

1. Persentase keaktifan siswa dan guru dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{m}{M} \times 100\%$$

Keterangan:  $P$  = persentase aktivitas siswa/guru,  $m$  = jumlah skor yang diperoleh siswa/guru, dan  $M$  = jumlah skor maksimal.

Dari rumusan di atas akan didapatkan hasil perhitungan berupa persentase dengan pengelompokan kategori sebagai berikut:

Tabel 1 : Kriteria Aktivitas Siswa dan Guru

Persentase	Kategori
$86,65\% \leq P \leq 100\%$	Sangat aktif
$73,32\% \leq P < 86,65\%$	Aktif
$59,99\% \leq P < 73,32\%$	Cukup aktif
$46,66\% \leq P < 59,99\%$	Kurang aktif
$33,33\% \leq P < 46,66\%$	Tidak aktif

Sumber: Depdiknas (dalam Azizah, 2012:49)

2. Hasil belajar matematika siswa dianalisis menggunakan deskriptif kuantitatif. Skor hasil belajar siswa dihitung menggunakan rumus berikut:

$$N = \frac{2L + 2K + 3R + 3T}{10}$$

Keterangan: N= nilai akhir siswa, L= nilai LKS, K= nilai kartu, R= nilai tugas, T= nilai tes

Kriteria ketuntasan hasil belajar siswa adalah sebagai berikut: (1) ketuntasan individual; seorang siswa dikatakan tuntas apabila nilai akhir yang diperoleh  $\geq 75$  dari nilai maksimal 100 dan (2) ketuntasan klasikal; suatu kelas dikatakan tuntas apabila 75% dari jumlah siswa di kelas tuntas. Persentase ketuntasan siswa secara klasikal dihitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P= persentase ketuntasan klasikal, n= jumlah siswa yang tuntas, dan N= jumlah seluruh siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan metode tugas yang disertai resitasi melibatkan siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini membantu siswa untuk bekerjasama dan mengemukakan pendapat mereka dengan temannya. Selain itu, pembelajaran ini dapat membantu siswa untuk menumbuhkembangkan sikap disiplin dan tanggung jawab baik secara individu maupun kelompok. Di sisi lain juga dapat melatih siswa untuk berkomunikasi sehingga aktivitas siswa tidak hanya mendengar dan mencatat saja.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan metode tugas yang disertai resitasi pada pokok bahasan program linier telah berjalan sesuai dengan rencana awal penelitian. Meskipun terdapat beberapa kekurangan tetapi tidak terlalu besar pengaruhnya terhadap pelaksanaan penelitian ini. Pada pembelajaran ini

permasalahan yang diberikan kepada siswa dalam bentuk Lembar Kerja Siswa (LKS) baik secara individu maupun kelompok. Permasalahan diberikan dalam bentuk LKS dengan tujuan agar siswa bisa membangun sendiri pengetahuan dengan LKS yang telah dikerjakan baik secara individu maupun kelompok. Pembentukan kelompok pada pembelajaran ini ditentukan oleh guru berdasarkan tingkat kemampuan siswa agar kelompok yang terbentuk bersifat heterogen.

Permasalahan yang lain juga diberikan dalam bentuk kartu dan tugas yang berupa tagihan. Kartu soal dikerjakan siswa kemudian dicari pasangannya. Dengan demikian siswa dapat berinteraksi satu sama lain untuk berdiskusi dan bertukar informasi tentang kartu yang diperoleh. Kegiatan ini memakan waktu yang lama, namun secara keseluruhan siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran karena dalam suasana yang menyenangkan memicu siswa untuk lebih giat dan bertanggung jawab dalam belajar. Materi yang diberikan oleh guru dimantapkan oleh siswa dengan mengerjakan tugas yang berupa tagihan. Secara umum siswa mengabaikan tugas dan lebih sering menyontek tugas temannya, namun dalam pembelajaran ini berbeda. Bedanya siswa bertanggung jawab secara individu terhadap tugasnya masing-masing karena tugas yang telah dikerjakan akan dipertanggung jawabkan (resitasi) baik secara lisan maupun tulis pada pertemuan selanjutnya.

Selama proses pembelajaran berlangsung, aktivitas siswa dan guru diamati oleh empat orang observer. Aktivitas siswa diamati oleh 3 orang mahasiswa program studi matematika, sedangkan aktivitas guru diamati oleh guru mata pelajaran matematika kelas X BC. Berdasarkan analisis data yang diperoleh, rata-rata aktivitas siswa berdasarkan aspek penilaian pada siklus I yaitu pembelajaran 1 adalah 65,08%, pembelajaran 2 adalah 70,28%, dan pembelajaran 3 adalah 74,07%, sedangkan siklus II pada pembelajaran 4 adalah 89,42%. Di awal pembelajaran aktivitas siswa masih rendah dikarenakan siswa belum terbiasa terlibat aktif dalam pembelajaran. Pada pembelajaran selanjutnya selalu mengalami peningkatan aktivitas karena guru membimbing siswa untuk selalu terlibat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran sesuai dengan rancangan kegiatan pembelajaran yang telah dibuat.

Hasil belajar matematika siswa pada siklus I terdapat 22 siswa yang mendapatkan nilai  $\geq 75$ , sehingga persentase ketuntasan hasil belajar siswa yang diperoleh sebesar 78,57%. Sedangkan pada siklus II persentase ketuntasan meningkat

mencapai 85,71% dengan peningkatan jumlah siswa tuntas menjadi 24 siswa dan 4 siswa tidak tuntas. Hasil analisis data diperoleh dari nilai keseluruhan siswa yang mencakup nilai LKS, kartu, tugas dan nilai tes akhir siklus. Dari hasil tersebut, pembelajaran pada siklus I dan II telah tuntas secara klasikal. Secara keseluruhan kegiatan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *make a match* dengan metode tugas yang disertai resitasi dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vika Nur (2012), dimana penelitian dengan menggunakan *cooperatif learning* teknik *make a match* juga dapat meningkatkan aktivitas dan ketuntasan klasikal hasil belajar siswa.

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika yaitu bapak Abdul Hamid, S.Pd., dapat diketahui bahwa pembelajaran model kooperatif tipe *make a match* dengan metode tugas yang disertai resitasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran sudah sangat baik. Pembelajaran ini menuntut siswa untuk belajar berinteraksi dan bekerja sama dalam suasana yang menyenangkan namun tidak terlepas dari sikap tanggung jawab. Pembelajaran yang diterapkan merupakan hal baru bagi siswa sehingga siswa tidak merasa bosan. Secara keseluruhan pembelajaran dengan model dan metode tersebut merupakan salah satu alternatif yang bisa diterapkan oleh guru untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Siswa juga memberikan respon positif karena aktivitas siswa di kelas bertambah dan proses pembelajaran berjalan sangat menyenangkan. Dari keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan metode tugas yang disertai resitasi dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pelaksanaan pembelajaran matematika.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan metode tugas yang disertai resitasi ini dapat meningkatkan keaktifan siswa. Dari hasil analisis data observasi, aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 19,62%.

- 2) Persentase ketuntasan hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus I sebesar 78,57%, sedangkan pada siklus II persentase ketuntasan meningkat mencapai 85,71%.

Berdasarkan kesimpulan yang didapat pada penelitian ini, saran yang diberikan peneliti sebagai berikut.

- 1) Adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa hendaknya guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan metode tugas yang disertai resitasi pada pokok bahasan lainnya sebagai alternatif model dan metode pembelajaran matematika.
- 2) Sebaiknya kartu yang dipakai pada setiap pasang terdiri dari kartu soal dan jawaban yang berpasangan satu sama lain, jadi setiap siswa pasti memikirkan jawaban dari sebuah soal.
- 3) Hendaknya pembentukan kelompok dalam pembelajaran kooperatif tipe *make a match* hanya satu kali yaitu ketika mencari pasangan kartu, karena inti dari setiap tipe dalam pembelajaran kooperatif adalah pembagian kelompok.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azizah, Winda Aprilia. 2012. "Penerapan Model Pembelajaran ARCS dengan Teknik Probing Prompting dalam Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar pada Pokok Bahasan Logika Matematika Kelas X SMK Negeri 1 Sukorambi Tahun Ajaran 2011/2012". Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: FKIP Universitas Jember.
- Danim, Sudarwan. 1995. *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irwahyudi, Wildan. 2010. *Penerapan Metode Resitasi dan Metode Drill Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III pada Pelajaran Matematika di SDN Pulerejo 02 Bakung Blitar*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Nur, Vika. 2012. *Penerapan Kooperatif Learning Teknik Make A Match Menggunakan Authentic Assesment Sub Pokok Bahasan Kubus dan Balok untuk Meningkatkan Ketuntasan Belajar Siswa Kelas VII-F SMP Negeri 1 Gumukmas Tahun Ajaran 2012/2013*. Tidak dipublikasikan. Skripsi. Jember: FKIP Universitas Jember.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.